

Kemampuan Memproduksi Teks Anekdot Siswa Kelas X SMA di Kota Mataram

Isna Dia'ul Adha¹, Mahsun² & Johan Mahyudi³

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia,

FKIP, Universitas Mataram, Jl. Majapahit 62 Mataram kode pos 83125

Corresponding author: ¹isnadiauladha@gmail.com
²mahsunirn@gmail.com & ³johanmahyudi@unram.ac.id

Abstract

This study aims to measure the ability of class X students in the city of Mataram in producing anecdotes texts in Indonesian language learning. The research data collection was carried out by the method of observation and documentation with the technique of free competency involvement. The analysis of the research was carried out qualitatively and quantitatively by connecting the intralingual equivalent method of link-to-equalize, connect-to-differentiate, and link-to-equalize the main things for secondary education students in the city of Mataram and to smooth the course of the research 113 students were selected as samples. Provided that all students have received the same learning. The results showed that the students' ability in producing anecdotal literary genre texts ran quite well. This research was conducted to see the results of students' writing skills at the intermediate and is expected to be successful in helping teacher improve students' writing skills in producing texts anecdotes.

Keywords: produces, texts, genres, literature, anecdotes

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting di dalam perkembangan intelektual siswa. Saat ini implementasi pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks adalah satuan bahasa yang sedang menjalankan fungsi (Halliday, 1992). Sebagai satuan bahasa yang sedang menjalankan fungsinya, maka teks dapat dikatakan sebagai unit bahasa yang memiliki gagasan atau pikiran yang lengkap. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa berbasis teks, selain ditujukan agar siswa dapat menggunakan bahasa sesuai konteksnya juga dapat menjadi sarana pengembangan kemampuan berpikir. Dengan kata lain, siswa dituntut mampu untuk memproduksi teks. Hal ini sejalan dengan pendapat Zainurrahman (2011:128) yang menyatakan teks adalah sebuah hasil pikiran yang lahir dari pengalaman, hasil bacaan, tindakan, dan rasa yang dituangkan ke dalam ungkapan secara lisan, atau tulisan, Hasil pikiran yang terbentuk melalui tulisan dapat dibaca berdasarkan kaidah-kaidah penulisan yang tepat dengan memperhatikan koheren dan kohesi. Tidak hanya itu teks juga dapat dijadikan sarana dalam memberikan ilustrasi, deskripsi, gambaran, dan informasi yang dapat dibagi kedalam genre yang berbeda-beda. Salah satunya yaitu teks anekdot.

Teks Anekdote menuntut siswa tidak hanya mampu memproduksi cerita humor, akan tetapi langkah siswa untuk mampu menyusun teks berdasarkan struktur berpikir dan piranti kebahasaan di dalam teks anekdot. Ini diperlukan untuk melihat sejauh mana hasil dan kemampuan siswa di dalam memproduksi teks. Memproduksi teks adalah sarana penilaian diri bagi siswa. Memproduksi termasuk ke dalam kemampuan berpikir kompleks, karena melibatkan proses berpikir abstrak. Untuk mampu dalam memproduksi teks siswa harus terbiasa dalam mengumpulkan data, informasi, membaca dan mengamati suatu topik masalah. Keterampilan memproduksi teks dapat dimulai dengan melihat kemampuan siswa dalam memproduksi teks anekdot. Sesuai KI keterampilan dengan menjalankan KD 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot, serta 4.6 yaitu menciptakan kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan, dengan kompetensi dasar tersebut memiliki indikator: a) mampu menyusun kerangka teks anekdot dengan menentukan pokok-pokok pikiran karangan, dan b) mengembangkan kerangka teks anekdot menjadi sebuah teks. Oleh karena itu dipilihlah teks anekdot. Siswa tidak saja mampu menarasikan sebuah cerita tetapi juga dapat memiliki pemikiran kreatif dan kritis untuk memproduksi sebuah cerita tetapi juga dapat memiliki pemikiran kreatif dan kritis untuk memproduksi sebuah cerita yang berdaya imajinatif.

Memproduksi teks anekdot berdasarkan struktur berpikir adalah fondasi awal dalam menyusun teks. Hal ini dilakukan untuk dapat membedakan teks anekdot dengan teks lainnya. Untuk membedakannya dibutuhkan pemahaman tentang struktur dalam teks anekdot. Teks anekdot memiliki struktur berpikir orientasi, krisis dan reaksi. Selanjutnya perlu diketahui, tidak hanya struktur berpikir. Piranti kebahasaan dalam teks anekdot perlu untuk dijadikan acuan dalam melihat kemampuan memproduksi teks anekdot. Piranti kebahasaan adalah bahasa pilihan yang digunakan di dalam memproduksi sebuah teks. Hal ini perlu dilakukan untuk memberikan kemudahan dalam memproduksi dan membedakan piranti kebahasaan teks satu dengan lainnya. Meskipun tidak selamanya piranti kebahasaannya berbeda tetapi beberapa teks memiliki piranti kebahasaannya yang dominan digunakan, atau sebagai pengenalan dalam memproduksi sebuah teks.

Beberapa penelitian yang merujuk terhadap kemampuan memproduksi teks anekdot telah banyak dilakukan, adapun beberapa di antaranya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Pinanka (2016) penelitian yang berjudul Teks dan Konteks pada Wacana Anekdote Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Surakarta. Kedua, penelitian oleh Simanungkalit dkk (2017) dengan judul Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Menulis Teks Anekdote dengan Model Problem Based Learning (PBL) dan Penggunaan Media Gambar Karikatur di Kelas X MM 3 SMK Negeri 1 Gondang. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh penelitian oleh Kumalasari (2017) dengan judul Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Anekdote (Studi Kasus pada Siswa Kelas X Usaha Perjalanan Wisata SMK 6 Surakarta. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Irwansyah (2018) dengan judul Analisis Kemampuan Siswa Kelas X MAN 1 Bima dalam Memproduksi Teks Anekdote Menggunakan Pendekatan Saintifik. Penelitian-penelitian ini memberikan dorongan untuk dilakukan penelitian ulang terhadap siswa untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa memproduksi teks.

Merujuk pada penelitian-penelitian di atas, penelitian ini berfokus kepada kemampuan siswa dalam memproduksi teks anekdot. Berdasarkan struktur berpikir teks dan piranti kebahasaan teks anekdot pada enam sekolah menengah negeri dan swasta di Kota Mataram.

2. METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif normatif (Mahsun, 2017). Penelitian deskriptif normatif berfungsi untuk menggambarkan kaidah-kaidah teks anekdot yang berhubungan dengan teks yang sudah digunakan sebagai penentu penelitian. Hal ini sejalan dengan tujuan peneliti. Jenis penelitian ini akan disandingkan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, menurut Sugiyono (2016:209) kualitatif akan memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan memotret situasi yang akan diteliti. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012). Metode kuantitatif digunakan untuk membantu peneliti mengumpulkan data berupa jumlah siswa dan dokumen hasil belajar siswa (Mahsun, 2017). Sumber data penelitian ini adalah hasil informasi dan data yang ditemukan di sekolah yang menjadi objek penelitian yaitu sekolah jenjang menengah di Kota Mataram. Penetapan sampel penelitian juga bertujuan untuk memudahkan mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif (angka) dengan berpedoman pada variabel nonkebahasaan yakni variabel posisi sekolah dan kategori sekolah. Variabel posisi sekolah menyangkut letak sekolah di perkotaan dan pinggiran kota, sedangkan kategori sekolah menyangkut dipilah ke dalam tiga subkategori: SMA, SMK, dan MA. Selanjutnya, masing-masing sekolah sampel ditetapkan jumlah siswa sebanyak dua puluh orang yang dipilih secara acak, dengan asumsi semua siswa kelas X tersebut memiliki peluang yang sama.

Metode penyediaan data yang digunakan yaitu metode simak atau metode dokumentasi. Teknik yang digunakan adalah teknik bebas libat cakap. Teknik ini digunakan untuk menyimak atau mengamati guru yang sedang mengajarkan teks, khususnya memproduksi teks genre anekdot, diikuti dengan teknik lanjutan berupa teknik catat yang berpedoman pada lembar penyimakan. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Untuk menganalisis data secara kualitatif digunakan metode padan intralingual teknik hubung-banding-menyamakan (HBS), hubung-banding-membedakan (HBB), dan hubung-banding-menyamakan hal pokok (HBSP) (Mahsun 2017). Metode padan intralingual teknik HBS, HBB, dan HBSP digunakan untuk menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, yaitu hubung banding unsur-unsur kebahasaan yang membentuk teks dan pengisi setiap unsur pembentuk teks anekdot yang diproduksi siswa kelas X. Hasil analisis kualitatif tersebut, selanjutnya dihubungkan dengan variabel siswa dan sekolah untuk mengubah data kualitatif menjadi data yang memungkinkan dianalisis lebih lanjut secara kuantitatif. Namun sebelum itu, analisis kualitatif dilakukan dengan berpatokan pada kategori variabel kebahasaan yang diusulkan Mahsun (2017) seperti dalam tabel 1.

Tabel 1. Skor Variabel Peranti Kebahasaan

No.	Aspek	Skor
1.	Kemampuan menggunakan struktur berpikir/struktur teks anekdot	1
2.	Kemampuan menggunakan piranti kebahasaan teks anekdot	2
Total Skor		3

Variabel di atas adalah dua dari lima variabel yang telah diteliti. Bobot kedua variabel, analisis kuantitatif memproduksi teks belumlah cukup. Kemudian ditetapkan kategori penjenjangan kemampuan. Tabel 2 menunjukkan rentang skor untuk memaknai penjenjangan kemampuan tersebut.

Tabel 2. Rentang Skor Penjenjangan Kategori Kemampuan Memproduksi Teks

No	Variabel	Skor
1.	Sangat Baik	91 ke atas
2.	Baik	79-90
3.	Cukup	67-78
4.	Kurang	66 ke bawah

3. HASIL

Kemampuan siswa dalam memproduksi teks anekdot perlu mendapat perhatian khusus, penelitian ini memotret bagaimana kemampuan siswa dalam memproduksi teks anekdot. Secara kualitatif siswa mampu untuk menyusun struktur berpikir tetapi masih kurang dalam menggunakan piranti kebahasaan teks anekdot. Secara kuantitatif, akan dipaparkan hasil sebaran jumlah kemunculan kemampuan siswa dalam memproduksi teks. Sebaran ditentukan dengan jumlah kemunculan yang mampu dihasilkan siswa. Sebaran ini hanya akan membahas dua rekapitulasi variabel kemampuan siswa dalam memproduksi teks anekdot pada enam sekolah sampel SMAN 1 Mataram, SMA Darul Hikmah, SMKN 7 MATARAM, SMK Muhammadiyah, MAN 1 Mataram, dan MA Hidayatullah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Sebaran Rekapitulasi Penggunaan Struktur berpikir dan Piranti Kebahasaan dalam Memproduksi Teks Anekdote Berdasarkan Sekolah Sampel

No.	Variabel	Jumlah Kemunculan dan Penggunaan Piranti Kebahasaan					
		I	II	III	IV	V	IV
1.	Struktur berpikir						
	a. Orientasi	20=20	13=13	20=20	20=20	20=20	20=20
	b. Krisis	20=20	13=13	20=20	20=20	20=20	20=20
	c. Reaksi	20=20	13=13	20=20	20=20	20=20	20=20
2	Peranti kabahasaan teks anekdot						
	l. Kata kerja aksi	12=11	13=13	18=18	20=20	19=19	20=19

Adha, Dia'ul, Isna; Mahsun & Mahyudi, Johan. (2021). Kemampuan Memproduksi Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA di Kota Mataram.

Lingua (2021), 18(1), 162-173. DOI: 10.30957/lingua.v18i1.669.

2. Kata kerja material	57=20	13=13	28=20	23=19	29=20	15=15
3. Kalimat langsung	53=14	16=9	63=15	44=14	72=17	39=12
4. Kalimat retorik	16=16	8=8	11=12	12=11	6=6	8=8
5. Kalimat perintah	2=2	7=7	11=11	6=6	12=12	7=7

Keterangan: Tanda sama dengan (=) digunakan untuk memisahkan jumlah penggunaan dan siswa yang menggunakan misalnya 6=2

Angka romawi, I, II, III, IV, V, VI, adalah keterangan untuk SMAN 1 Mataram, SMA Darul Hikmah, SMKN 7 Mataram, SMK Muhammadiyah, MAN 1 Mataram, dan MA Hidayatullah.

Tabel 3 di atas adalah sebaran penggunaan siswa dalam struktur berpikir dan piranti kebahasaan teks anekdot. Struktur berpikir terdiri dari tiga aspek, yaitu orientasi, krisis dan reaksi. Sementara itu piranti kebahasaan terdiri dari lima aspek, yaitu kata kerja aksi, kata kerja material, kalimat langsung, kalimat retorik, dan kalimat perintah. Terlihat sebaran penggunaan siswa pada aspek struktur teks atau struktur berpikir pada semua sekolah sampel. Struktur berpikir orientasi terlihat dari sebaran penggunaan siswa di SMAN 1 Mataram, SMKN 7 Mataram, SMK Muhammadiyah, MAN 1 Mataram, dan MA Hidayatullah memperoleh 20 kemunculan dari 20 siswa sedangkan penggunaan orientasi pada siswa SMA Darul Hikmah hanya memperoleh 13 kemunculan dari 13 siswa. Aspek krisis dan reaksi pada tabel menggambarkan sebaran penggunaan siswa yang sama dengan orientasi. Jumlah siswa yang mengikuti tes pada SMA Darul hikmah hanya berjumlah 13 siswa berbeda dengan sekolah sampel lainnya dengan jumlah 20 siswa per-sampel. Sesuai dengan sebaran di atas, semua siswa telah menggunakan aspek orientasi, krisis, dan reaksi dalam memproduksi teks anekdot.

Berikutnya, tidak hanya melihat sebaran siswa di dalam penggunaan struktur berpikir teks anekdot. Tabel di atas juga memperlihatkan sebaran penggunaan piranti kebahasaan teks anekdot. Berbeda dengan sebaran struktur berpikir, sebaran piranti kebahasaan memiliki kemunculan yang beragam. Lebih jelasnya, piranti kebahasaan pada aspek kata kerja aksi pada SMAN 1 Mataram menunjukkan 12 kemunculan dari 11 siswa yang menggunakan. SMA Darul Hikmah dengan 13 kemunculan dari 13 siswa. SMKN 7 Mataram dengan 18 kemunculan dari 18 siswa. SMK Muhammadiyah dengan 20 kemunculan dari 20 siswa. MAN 1 Mataram dengan 19 kemunculan dari 19 siswa., dan MA Hidayatullah dengan 20 kemunculan dari 20 siswa. Tidak semua siswa mampu menggunakan kata kerja aksi di dalam penggunaan memproduksi teks anekdot. Aspek selanjutnya, aspek kata kerja material pada SMAN 1 Mataram dengan 57 kemunculan dari 20 siswa. SMA Darul Hikmah dengan 13 kemunculan dari 13 siswa. SMKN 7 Mataram dengan 28 kemunculan dari 20 siswa. SMK Muhammadiyah dengan 23 kemunculan dari 19 siswa. MAN 1 Mataram dengan 29 kemunculan dari 20 siswa. MA Hidayatullah dengan 15 kemunculan dari 15 siswa.

Penggunaan kata kerja material menunjukkan bahwa beberapa siswa mampu menggunakan kata kerja material lebih dari satu kemunculan. Hal ini dapat terlihat dari sebaran kemunculan pada SMAN 1 Mataram. Penggunaan sebaran kata kerja material menunjukkan, tidak semua siswa mampu menggunakan kata kerja material dalam memproduksi teks anekdot. Aspek berikutnya, penggunaan siswa dalam sebaran penggunaan kalimat langsung pada SMAN 1 Mataram dengan 53 kemunculan dari 14

siswa. SMA Darul Hikmah dengan 16 kemunculan dari 9 siswa. SMKN 7 Mataram dengan 63 kemunculan dari 15 siswa. SMK Muhammadiyah dengan 44 kemunculan dari 14 siswa. MAN 1 Mataram dengan 72 kemunculan dari 17 siswa. MA Hidayatullah dengan 39 kemunculan dari 12 siswa. Sebaran/penggunaan siswa dalam kalimat langsung menunjukkan bahwa ada banyak kemunculan kalimat langsung dari sebagian kecil siswa yang menggunakan.

Selanjutnya, penggunaan kalimat retorik pada SMAN 1 Mataram dengan 16 kemunculan dari 16 siswa. SMA Darul Hikmah dengan 8 kemunculan dari 8 siswa. SMKN 7 Mataram dengan 11 kemunculan dari 12 siswa. SMK Muhammadiyah dengan 12 kemunculan dari 11 siswa. MAN 1 Mataram dengan 6 kemunculan dari 6 siswa. MA Hidayatullah dengan 8 kemunculan dari 8 siswa. Sebaran kalimat retorik menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang mampu menggunakan kalimat retorik. Sama halnya dengan penggunaan kalimat retorik. Penggunaan kalimat perintah SMAN 1 Mataram memperoleh 2 kemunculan dari 2 siswa. SMA Darul Hikmah dengan 7 kemunculan dari 7 siswa. SMKN 7 Mataram dengan 11 kemunculan dari 11 siswa. SMK Muhammadiyah dengan 6 kemunculan dari 6 siswa. MAN 1 Mataram dengan 12 kemunculan dari 12 siswa. MA Hidayatullah dengan 7 kemunculan dari 7 siswa. Sebaran kemunculan kalimat perintah yang digunakan siswa menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang menggunakan kalimat perintah. Bahkan sebaran kemunculan terendah siswa dalam penggunaan piranti kebahasaan ada pada aspek kalimat perintah.

Tidak cukup hanya pada jumlah sebaran, tetapi juga dilakukan penjumlahan untuk menentukan skor. Bobot penskoran disesuaikan dengan variable yang telah ditentukan, maka variabel dengan tingkat kesulitan lebih tinggi akan berbeda dengan kesulitan yang lebih rendah. Penetapan bobot ini dilakukan untuk mengetahui skor kemampuan siswa, dengan ketentuan penggunaan struktur teks dengan skor 4 dan penggunaan kata kalimat teks anekdot dengan skor 6 dengan bobot maksimal keseluruhan variable dengan bobot skor 10. Penetapan bobot ini dilakukan untuk mengetahui skor kemampuan siswa secara kuantitatif, dan memudahkan dalam memberi kategori, sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Tidak hanya secara kualitatif dan kuantitatif dilakukan hukum banding dengan Teknik HBS, HBPS, dan HBBS yang dilihat dari pemerolehan siswa sesuai skor pembobotan yang telah dibuat. Penskoran ini berdasarkan kemampuan siswa dalam menentukan struktur teks dan penggunaan piranti kebahasaan anekdot yang telah diberikan bobot skor sesuai jenis kesulitan. Pemberian skor dilakukan untuk memudahkan peneliti melihat sejauh mana keberhasilan siswa dalam memproduksi teks di Kota Mataram. Untuk mengetahui hasil kemampuan siswa diperlukan skor kemampuan siswa di dalam memproduksi teks anekdot, hal ini dapat terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4 Skor Kemampuan Penggunaan Struktur berpikir dan Piranti Kebahasaan Dalam Memproduksi Teks Anekdote Berdasarkan Sekolah Sampel

No.	Variabel	Skor Kemampuan Memproduksi Teks Anekdote					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Struktur berpikir						
	a. Orientasi	1	1	1	1	1	1
	b. Krisis	1	1	1	1	1	1
	c. Reaksi	1	1	1	1	1	1
	Variabel 1	$\frac{3}{3} \times 10 = 10$	$\frac{3}{3} \times 10 = 10$	$\frac{3}{3} \times 10 = 10$	$\frac{3}{3} \times 10 = 10$	$\frac{3}{3} \times 10 = 10$	$\frac{3}{3} \times 10 = 10$
2	Penggunaan piranti kebahasaan teks anekdot						
	1. Kata kerja aksi	1,1	2	1,8	2	1,9	1,9
	2. Kata kerja material	2	2	2	1,9	2	1,5
	3. Kalimat langsung	1,4	1,4	1,5	1,4	1,7	1,2
	4. Kalimat retoris	1,6	1,2	1,2	1,1	0,6	0,8
	5. Kalimat perintah	0,2	1,07	1,1	0,6	1,2	0,7
		$\frac{5,2}{5} \times 10 = 10,4$	$\frac{7,07}{5} \times 10 = 14,14$	$\frac{7,6}{5} \times 10 = 15,2$	$\frac{7,5}{5} \times 10 = 15$	$\frac{7,4}{5} \times 10 = 14,8$	$\frac{6,1}{5} \times 10 = 12,2$
Total skor 1	20,4	25,34	25,2	24	24,8	22,2	
Total skor penelitian	24						

Keterangan:

1. cara menghitung skor subvariabel dengan menghitung sebaran siswa yang menggunakan, contoh analisis data pada pengubahan data menjadi kalimat $10=10$ maka cara menghitungnya, jumlah siswa yang menggunakan dibagi total keseluruhan siswa dikali bobot skor variabel $20/20 \times 4=4$.
2. Cara menghitung total variabel dengan menambahkan keseluruhan subvariabel dibagi jumlah subvariabel dan dikalikan 10 bobot maksimal, contoh di pengumpulan data $3/1 \times 10=30$.
3. Cara menghitung total skor sampel dengan menambahkan keseluruhan total keenam nilai variabel sampel dan dibagi enam (jumlah sekolah).

Tabel 4 di atas, adalah hasil pemerolehan skor dari sebaran yang telah dihitung sebelumnya. Bobot skor tertinggi dari struktur berpikir adalah 10. Nilai tersebut diperoleh dari menjumlahkan tiga aspek struktur berpikir orientasi, krisis, dan reaksi. Bobot skor tertinggi piranti kebahasaan adalah 20 dengan menjumlahkan keseluruhan aspek kata kerja aksi, kata kerja material, kalimat langsung, kalimat retoris, dan kalimat perintah. Secara keseluruhan skor maksimal yang diperoleh sekolah jika siswanya mampu menggunakan seluruh aspek adalah 30. Lebih jelasnya, untuk melihat hasil kemampuan berdasarkan sekolah sampel dapat terlihat sesuai dengan tabel 4 di atas, Perolehan skor

pada struktur berpikir aspek pertama orientasi, kemampuan setiap sekolah dalam orientasi memiliki nilai yang sama, dengan bobot sepuluh. Kedua aspek krisis pada setiap sekolah sampel memperoleh bobot sepuluh. Selanjutnya, tidak jauh berbeda dengan orientasi dan krisis. Kemampuan sekolah dalam penggunaan reaksi memperoleh bobot sepuluh. Semua sekolah sampel menunjukkan bahwa siswanya mampu menggunakan ketiga aspek struktur berpikir. Ketiga aspek itu dijumlahkan dan dibagi bobot skor struktur berpikir dan memperoleh nilai empat puluh. Hal ini dapat terlihat pada tabel di atas semua sekolah mampu dalam menggunakan tiga aspek pada teks, berdasarkan struktur berpikir teks anekdot.

Berikutnya, kemampuan siswa berdasarkan sampel di dalam penggunaan piranti kebahasaan teks anekdot cukup beragam, hal tersebut dapat terlihat pada kemampuan sekolah dalam penggunaan kata kerja aksi pada SMAN 1 memperoleh nilai 1,1 SMA Darul Hikmah memperoleh nilai 2 SMKN 7 Mataram 1,8 SMK Muhammadiyah 2 MAN 1 1,9 dan MA Hidayatullah 1,9. Pemerolehan nilai yang beragam dari sekolah sampel didasarkan pada jumlah sebaran dan kemunculan yang diperoleh siswa. Skor siswa dalam menggunakan kata kerja aksi dengan nilai tertinggi 2 diperoleh SMK Darul Hikmah, SMK Muhammadiyah. Kemampuan siswa menggunakan kata kerja material pada SMAN 1 memperoleh nilai 2, SMA Darul Hikmah memperoleh nilai 2, SMKN 7 Mataram 2, SMK Muhammadiyah 1,9, MAN 1 2 dan MA Hidayatullah 1,5. Pemerolehan nilai yang beragam dari sekolah sampel didasarkan pada jumlah sebaran dan kemunculan yang diperoleh siswa. Berikutnya, kemampuan sekolah dalam penggunaan kalimat langsung pada SMAN 1 memperoleh nilai 1,4, SMA Darul Hikmah memperoleh nilai 1,4, SMKN 7 Mataram 1,5, SMK Muhammadiyah 1,4, MAN 1 1,7 dan MA Hidayatullah 1,2. Pemerolehan nilai yang beragam dari sekolah sampel didasarkan pada jumlah sebaran dan kemunculan yang diperoleh siswa. Tidak semua sekolah berhasil di dalam penggunaan kalimat langsung.

Selanjutnya, penggunaan sekolah sampel dalam menggunakan kalimat retorik sangat rendah hal tersebut dapat terlihat dari pemerolehan nilai tertinggi 4,6 yang diperoleh SMAN 1 Mataram. Kemampuan siswa menggunakan kalimat perintah pada SMAN 1 memperoleh nilai 1,6 MA Darul Hikmah memperoleh nilai 1,2 SMKN 7 Mataram 1,2, SMK Muhammadiyah 1,1, MAN 1 0,6 dan MA Hidayatullah 0,8. Pemerolehan nilai yang beragam dari sekolah sampel didasarkan pada jumlah sebaran dan kemunculan yang diperoleh siswa. Kemampuan siswa dalam menggunakan kalimat perintah sangat rendah hal tersebut dapat terlihat dari pemerolehan skor tertinggi 1,2 yang diperoleh MAN 1 Mataram.

Analisis di atas menjelaskan nilai pemerolehan siswa berdasarkan hasil penjumlahan dari sebaran memproduksi teks anekdot. Selanjutnya, analisis di atas menentukan prestasi siswa sekolah sampel melalui pengolahan kuantitatif. Sesuai dengan pembobotan yang telah ditentukan sebelumnya pada tabel 4 skor kemampuan memproduksi teks anekdot. Menunjukkan kemampuan siswa sesuai sekolah di dalam memproduksi teks pada aspek struktur semua sekolah memiliki keunggulan yang sama. Sesuai penjelasan tersebut. Kemampuan sekolah dalam memproduksi teks anekdot berdasarkan sampel SMAN 1 Mataram 20,4 SMA Darul Hikmah 25,34, SMKN 7 Mataram 25,2, SMK Muhammadiyah

Adha, Dia'ul, Isna; Mahsun & Mahyudi, Johan. (2021). Kemampuan Memproduksi Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA di Kota Mataram.

Lingua (2021), 18(1), 162-173. DOI: 10.30957/lingua.v18i1.669.

24, MAN 1 Mataram 24,8 dan MA Hidayatullah 22,2 memperoleh nilai yang beragam. Ditinjau dari skor pemerolehan rata-rata sekolah Negeri 23 dan skor rata-rata sekolah Swasta 24. Kemampuan antara kedua sekolah, negeri dan swasta memperoleh nilai yang sama dalam memproduksi teks anekdot. Secara menyeluruh skor kemampuan siswa menulis teks anekdot keseluruhan sekolah sampel memperoleh total skor 24. Hasil kemampuan siswa dalam memproduksi teks anekdot menunjukkan bahwa dari kedua aspek teks anekdot yang dianalisis, skor kemampuan siswa yang terendah dalam memproduksi teks anekdot diperoleh MA Hidayatullah 22,2 dan skor tertinggi diperoleh SMA Darul Hikmah Mataram dengan skor 25,34. Kemampuan sekolah berdasarkan keseluruhan sampel dikategorikan kurang hal ini berdasarkan hasil skor akhir dalam memproduksi teks anekdot pada seluruh sekolah sampel.

4. PEMBAHASAN

Struktur teks anekdot terdiri dari orientasi, krisis, dan reaksi. Orientasi adalah pengenalan awal cerita yang terdiri dari objek, kapan, di mana dan mengapa peristiwa itu terjadi. Krisis adalah keadaan saat di mana masalah mulai muncul ke dalam cerita. Reaksi adalah pemecahan masalah yang dilakukan pelaku saat mengalami krisis. Sesuai tabel 3 diketahui, penggunaan siswa dalam menentukan struktur teks pada masing-masing sampel. Seluruh siswa sesuai sampel 113 siswa menggunakan aspek orientasi dalam penggunaan memproduksi teks anekdot. Sama halnya dengan orientasi, 113 siswa menggunakan aspek krisis. Selanjutnya, seluruh siswa juga telah menggunakan aspek reaksi dapat dilihat dari jumlah sebaran siswa yang menggunakan. Sesuai tabel 3 sebelumnya, seluruh sampel memperoleh jumlah kemunculan yang sama sesuai sebaran dalam penggunaan struktur berpikir. Struktur berpikir teks anekdot adalah bagian atau kerangka teks anekdot yang menggambarkan pelaku, objek, lokasi, dan peristiwa yang terjadi di dalam teks tersebut dan tersusun ke dalam tiga aspek orientasi, krisis dan reaksi. Data tabel 3 menunjukkan seluruh siswa telah mampu menerapkan struktur berpikir anekdot yang lengkap.

Struktur teks anekdot terdiri dari orientasi, krisis, dan reaksi. Orientasi adalah pengenalan awal cerita yang terdiri dari objek, kapan, di mana dan mengapa peristiwa itu terjadi. Krisis adalah keadaan saat di mana masalah mulai muncul ke dalam cerita. Reaksi adalah pemecahan masalah yang dilakukan pelaku saat mengalami krisis. Sesuai tabel 3 diketahui, penggunaan siswa dalam menentukan struktur teks pada masing-masing sampel. Seluruh siswa sesuai sampel 113 siswa menggunakan aspek orientasi dalam penggunaan memproduksi teks anekdot. Sama halnya dengan orientasi, 113 siswa menggunakan aspek krisis. Selanjutnya, seluruh siswa juga telah menggunakan aspek reaksi dapat dilihat dari jumlah sebaran siswa yang menggunakan. Sesuai tabel 3 sebelumnya, seluruh sampel memperoleh jumlah kemunculan yang sama sesuai sebaran dalam penggunaan struktur berpikir. Struktur berpikir teks anekdot adalah bagian atau kerangka teks anekdot yang menggambarkan pelaku, objek, lokasi, dan peristiwa yang terjadi di dalam teks tersebut dan tersusun ke dalam tiga aspek orientasi, krisis dan reaksi. Data tabel 3 menunjukkan seluruh siswa telah mampu menerapkan struktur berpikir anekdot yang lengkap.

Piranti kebahasaan teks anekdot terdiri dari kata kerja aksi, kata kerja material, kalimat langsung, kalimat retoris dan kalimat perintah. Sesuai tabel 3 diketahui bahwa, penggunaan siswa di dalam penggunaan piranti kebahasaan memperoleh skor sebaran yang beragam. Hal ini didasarkan pada kemampuan siswa dalam penggunaan teks anekdot. Kemampuan siswa di dalam menggunakan kata kerja aksi dapat terlihat dari kemunculan piranti kebahasaan teks anekdot, dari total sebaran kemunculan hanya lima belas dari 113 respon yang tidak menggunakan kata kerja aksi. Kata kerja aksi adalah kata kerja yang tidak dilakukan dengan kegiatan fisik seperti kata “*melihat*”. Jika kata kerja aksi adalah kegiatan yang dilakukan tanpa melakukan kegiatan fisik maka kata kerja material adalah kata kerja yang menjelaskan kegiatan yang dilakukan pelaku dengan diikuti kegiatan fisik, contoh *memukul*. Penggunaan kata kerja material oleh siswa terlihat dari 113 siswa hanya enam siswa yang tidak menggunakannya. Kemampuan siswa dalam penulisan kalimat langsung tidak mudah menggunakan kata kerja aksi atau material. Kalimat langsung adalah kalimat yang diucapkan oleh pelaku dan dalam penulisan, dituliskan dengan tanda petik dua, contoh “*roti ini rasa coklat*”. Tidak semua siswa mampu menggunakan kalimat langsung di dalam cerita. Hal ini dapat terlihat dari jumlah siswa yang menggunakan kalimat langsung dengan 81 siswa dengan 287 kemunculan kalimat langsung. Kemampuan siswa di dalam membuat kalimat retoris atau kalimat tanya yang tidak membutuhkan jawaban berdasarkan skor kurang dengan jumlah 61 siswa yang menggunakan. Kemampuan siswa di dalam penggunaan kalimat perintah kurang terlihat dari jumlah 45 siswa yang menggunakan kalimat perintah. Hal ini menunjukkan kemampuan siswa di dalam menyusun kalimat retoris masih rendah, begitupun dengan kemampuan siswa di dalam menggunakan kalimat perintah. Kemampuan siswa di dalam membuat kalimat perintah berdasarkan penelitian ini masih sedikit digunakan oleh siswa. Kemampuan siswa di dalam menggunakan kalimat retoris dan kalimat perintah masih rendah. Kedua aspek ini terlihat dari keenam sampel hanya sedikit siswa yang menggunakan. Dari tabel 4 diketahui bahwa tidak semua siswa mampu menunjukkan penggunaan di dalam pemanfaatan piranti kebahasaan memproduksi teks anekdot.

Hasil pemerolehan skor keenam sekolah sampel dalam menerapkan penggunaan struktur berpikir dalam teks anekdot. Terlihat dari jumlah pemerolehan sekolah SMAN 1 Mataram, SMA Darul Hikmah, dengan capaian nilai 40 per sampel sekolah. Menunjukkan bahwa semua sekolah telah mampu menggunakan ketiga aspek struktur berpikir di dalam memproduksi teks. Pemerolehan skor 40 diperoleh berdasarkan hasil sebaran penggunaan siswa yang dijumlahkan dengan jumlah siswa per sekolah sampel. Kemampuan siswa dalam penggunaan struktur berpikir teks anekdot dapat dikatakan baik. Hal ini diperoleh dari jumlah penggunaan sekolah sampel dalam penggunaan struktur berpikir memperoleh nilai 40 pada masing-masing aspek. Setiap sekolah sampel telah mampu menggunakan struktur berpikir teks anekdot.

Selanjutnya, penggunaan piranti kebahasaan dalam teks anekdot sesuai tabel 4 menunjukkan, keenam sekolah sampel belum mampu menempatkan dan menggunakan keseluruhan piranti dengan tepat. Kemampuan siswa di dalam memanfaatkan piranti kebahasaan perlu untuk terus dilatih dengan memberikan latihan menulis teks sesuai

aspek yang dijadikan penilaian. Khususnya dalam memproduksi teks anekdot. Sekali lagi dapat terlihat pada tabel 4 tidak semua siswa mampu menggunakan piranti kebahasaan. Keberagaman pemerolehan skor ini dapat terlihat dari beberapa siswa hanya bisa menggunakan kata aksi dan kata material. Berdasarkan keseluruhan sekolah sampel, siswa masih kesulitan di dalam penggunaan kalimat langsung, kalimat retorik, dan kalimat perintah. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil kemampuan sekolah sampel. Meskipun nilai keseluruhan sekolah sampel berada dalam kategori cukup. Tidak semua siswa pada sekolah sampel mampu menggunakan piranti kebahasaan teks anekdot.

Sesuai hasil analisis yang telah dilakukan dapat diberikan klaim bahwa, pemerolehan nilai pada keenam sekolah sampel sama. Pemerolehan nilai dan kategori pada SMAN 1 Mataram 20,4 'kurang'. SMA Darul Hikmah 25,34 'kurang', SMKN 7 Mataram 25,2 'kurang', SMK Muhammadiyah 24 'kurang', MAN 1 Mataram 24,8 'kurang' dan MA Hidayatullah 22,2 'kurang'. Kemampuan siswa dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot pada siswa kelas X di Kota Mataram jika dilihat dari aspek kemampuan siswa dalam menyusun urutan struktur orientasi, krisis, dan reaksi serta penggunaan piranti kebahasaan di dalam memproduksi teks anekdot di Kota Mataram secara keseluruhan memperoleh skor 24 dengan kategori 'kurang' berdasarkan rentang skor penjenjangan kategori kemampuan memproduksi teks oleh Mahsun (2017:413).

5. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, kemampuan memproduksi teks anekdot, dari dua variabel penilaian teks anekdot, berdasarkan struktur teks semua sampel mampu menyusun teks anekdot berdasarkan orientasi, krisis, dan reaksi. Ditinjau dari aspek kebahasaan, kata dan kalimat teks anekdot, secara umum memperoleh nilai yang beragam berdasarkan hasil sebaran kemunculan kata kerja aksi, kata kerja material, kalimat langsung, kalimat retorik dan kalimat perintah. Kata dan kalimat teks anekdot memperoleh nilai kurang. Penelitian ini juga menunjukkan kemampuan siswa di dalam penggunaan peranti kebahasaan teks anekdot. Siswa masih banyak mengalami kesulitan, dapat dilihat dari penggunaan kalimat langsung, jumlah kemunculan lebih besar dari jumlah siswa yang menggunakan. Selanjutnya, kemampuan siswa di dalam menulis kalimat retorik dan kalimat perintah masih rendah hal ini ditandai dengan kemunculan pada SMAN 1 dengan jumlah kemunculan 2 dari 2 siswa yang menggunakan. Secara garis besarnya, kemampuan siswa kelas X di Kota Mataram di dalam memproduksi teks anekdot berdasarkan struktur teks dan kebahasaan memperoleh nilai 24 dengan kategori kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Irwansyah. 2018. Analisis Kemampuan Siswa Kelas X MAN 1 Bima dalam Memproduksi Teks Anekdote dengan Pendekatan Saintifik. Tesis: Universitas Mataram

Adha, Dia'ul, Isna; Mahsun & Mahyudi, Johan. (2021). Kemampuan Memproduksi Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA di Kota Mataram.

Lingua (2021), 18(1), 162-173. DOI: 10.30957/lingua.v18i1.669.

- Kumalasari, Selviana Putri. 2018. Pembelajaran keterampilan Menulis Teks Anekdote (Studi Kasus pada Siswa Kelas X Usaha Perjalanan Wisata SMK Negeri 6 Surakarta tahun 2016-2017). Tesis: Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Mahsun. 2014. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. 2018. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Miftah, Mohammad dan Kartika Candra D. 2016. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kompetensi Teks Anekdote Bertemakan Konflik Sosial Dikalangan Remaja. Kwangsan, vol 4, no 2, edisi Desember 2016 Hlm 81-94
- Moleong, J. Lexi. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Simanungkalit, Kaleb E.2017. Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Menulis Teks Anekdote dengan Model Problem Based Learning (PBL) dan Penggunaan Media Gambar Karikatur di Kelas X MM 3 SMK Negeri 1 Gondang. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sudjiono, Anas. 2015. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Syamsuddin, dan Damaiani, S Vismaia. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKAYA.
- Pinanka, Theresia. 2016. Analisis Teks dan Konteks pada Wacana Anekdote Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Surakarta. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wiratno, Tri. 2014. *Jenis-jenis Teks (Peningkatan Kompetensi terhadap Kurikulum 2013 bagi Tenaga Teknis Badan Bahasa dan Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia)*. Jakarta: Badan Bahasa.
- Zainurrahman. 2011. *Menulis dari Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*. Bandung: Alfabeta